

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dengan judul Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Di Kabupaten Pacitan : Analisis Dampak dan Antisipasi Ke Depan. Penelitian ini sebelumnya membahas analisis dampak dari program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terhadap pola pengeluaran pangan rumah tangga, pola konsumsi, tingkat konsumsi dan kecukupan energi dan protein rumah tangga serta Pola Pangan Harapan (PPH). Hasil analisis menunjukkan bahwa dampak penerapan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) telah dapat mengurangi pengeluaran untuk konsumsi pangan, meningkatkan konsumsi energi serta Pola Pangan Harapan (PPH). Namun demikian pangsa pengeluaran rata-rata rumah tangga program masih relatif besar (61,8%) dibanding agregat (tahun 2010) Jawa Timur (52,2%) dan Indonesia (51,4%), sedikit lebih rendah dibanding pengeluaran rata-rata rumah tangga non peserta (62,9%). Hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa rumah tangga peserta dan non peserta Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Pacitan masih kurang sejahtera dibanding agregat Provinsi dan Indonesia.

2.2 Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan menurut Peraturan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 Ketahanan Pangan adalah terpenuhinya gizi bagi negara kepada masyarakat yang tercermin dari keterjangkauan pangan yang memadai, baik jumlah maupun mutunya, terlindung, beragam, bergizi, adil dan wajar serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya daerah setempat, memiliki pilihan untuk hidup terdengar, dinamis dan bermanfaat dengan cara yang dapat diatur. Ketahanan pangan adalah kondisi dimana, terpenuhinya pangan bagi masyarakat hingga pada tingkat individu (Nugroho & Mutisari, 2015). Ketahanan pangan itu, dinilai dengan ketersediaan pangan yang cukup, dari jumlah ataupun mutunya, aman, beragam, merata, bergizi, dan terjangkau (Asmara, 2012). Ketahanan pangan adalah keadaan yang mana penduduk dapat mencukupi kebutuhan pangannya (Asmara, 2012). Menurut Badan Ketahanan

Pangan Kementerian Pertanian (2020) ada tiga aspek yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan, yakni:

1. Ketersediaan pangan merupakan kondisi dimana tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan jika kedua sumber utama belum bisa memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung mulai tingkat nasional, regional, kabupaten/kota hingga tingkat masyarakat.
2. Akses pangan merupakan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh cukup pangan yang bergizi, melalui salah satu atau kombinasi dari beragam sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, barter, pembelian, pinjaman, hadiah, dan bantuan pangan. Ketersediaan pangan pada suatu daerah ada, akan tetapi tidak bisa diakses oleh rumah tangga tertentu apabila mereka tidak mampu secara fisik seperti infrastruktur, ekonomi, sosial, mengakses keragaman dan jumlah makanan yang cukup.
3. Pemanfaatan pangan merupakan penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu dalam metabolisme dan menyerap zat gizi. Pemanfaatan pangan sendiri meliputi cara pengolahan, penyimpanan, dan penyiapan makanan, keamanan air untuk memasak dan minum, kebiasaan pemberian makan, kondisi kebersihan, distribusi makanan dalam rumah tangga. Peran dari seorang ibu yang besar dalam meningkatkan kesehatan gizi keluarga, terutama untuk bayi maupun anak-anak, pendidikan ibu juga sering menjadi variabel untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

Menurut Rahayu et al. (2015) ada 200 definisi serta 450 indikator yang mengenai ketahanan pangan. Selain itu, ketahanan pangan sendiri memiliki lima unsur yang harus dipenuhi, yakni orientasi pada individu dan rumah tangga, ketersediaan pangan yang dapat diakses tiap waktu, penekanan akses pangan pada individu serta rumah tangga secara fisik, ekonomi, maupun sosial, orientasi pada pemenuhan gizi, dan bertujuan pada kehidupan yang sehat dan produktif (Rahayu et al., 2015). Menurut Hartati (2017) ketahanan pangan memiliki 4 unsur yaitu: Ketersediaan pangan setiap waktu untuk rumah tangga dan tingkat individu (*food availability/supply*);

1. Ketersediaan pangan setiap waktu untuk rumah tangga dan tingkat individu (*food availability/supply*);
2. Pangan tersebut bisa diakses baik secara ekonomi, fisik, dan sosial, setiap waktu (*access to supplies*);
3. Orientasi ketahanan pangan bertujuan dalam pemenuhan gizi (*food utilization*);
4. Tujuan ketahanan pangan adalah untuk mewujudkan hidup yang produktif dan sehat (*food sustainability*).

2.3 Konsumsi Pangan

Konsumsi pangan merupakan jumlah pangan (tunggal atau beragam) yang dimakan seseorang atau kelompok dengan tujuan tertentu. Tujuan mengkonsumsi pangan dalam aspek gizi adalah untuk memperoleh sejumlah zat gizi yang diperlukan tubuh. Konsumsi pangan meliputi informasi mengenai jenis pangan dan jumlah pangan yang dimakan seseorang atau kelompok orang (sekeluarga atau rumah tangga) pada waktu tertentu.

Konsumsi zat gizi yang rendah atau kurang dalam jangka waktu tertentu dapat menimbulkan konsekuensi berupa penyakit defisiensi, ataupun bila kekurangan hanya marginal dapat menimbulkan gangguan yang sifatnya lebih ringan atau menurunnya kemampuan fungsi. Karena itu untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal, mutlak diperlukan sejumlah zat gizi yang harus didapatkan dari makanan dalam jumlah sesuai dengan yang dianjurkan setiap harinya (Khomsan, 2004).

Penentuan jenis pangan yang dikonsumsi sangat tergantung kepada beberapa faktor, diantaranya jenis tanaman penghasil bahan pangan pokok yang biasa ditanam di daerah serta tradisi yang diwariskan oleh budaya setempat. Perilaku konsumsi pangan masyarakat dilandasi oleh kebiasaan makan (*food habit*) yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga melalui proses sosialisasi. Kebiasaan makan tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan ekologi (ciri tanaman pangan, ternak dan ikan yang tersedia dan dapat dibudidayakan setempat), lingkungan budaya dan sistem ekonomi (Hidayah, 2011).

2.4 Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Kawasan Rumah Pangan Lestari adalah kawasan pengembangan aneka tanaman pangan. Menurut Kementerian Pertanian dan Badan Litbang Pertanian melalui BBP2TP, prinsip Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) adalah dibangun dari kumpulan rumah tangga yang mampu mewujudkan kemandirian pangan melalui pemanfaatan pekarangan, dapat melakukan upaya diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal dan sekaligus pelestarian tanaman pangan untuk masa depan, serta tercapai pula upaya peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Lebih detailnya prinsip dasar KRPL adalah; (a) Pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk ketahanan dan kemandirian pangan, (b) diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, (c) Konservasi sumberdaya genetik pangan dan (d) Menjaga kelestariannya melalui kebun bibit desa menuju (e) Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Kementerian Pertanian, 2011).

Dalam lampiran Peraturan Menteri Pertanian (2013) dijelaskan bahwa, Rumah Pangan Lestari (RPL) adalah sebuah konsep hunian yang secara optimal memanfaatkan pekarangannya sebagai sumber pangan dan gizi keluarga secara berkelanjutan. Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) adalah sebuah konsep lingkungan perumahan penduduk yang secara bersama-sama mengusahakan pekarangannya secara intensif untuk dimanfaatkan menjadi sumber pangan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek potensi wilayah dan kebutuhan gizi warga setempat. Balai Penelitian Tanaman Pangan Jawa Timur (BPTP Jatim, 2012) mengatakan bahwa Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) adalah konsep penumbuhan dan pemanfaatan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga secara diversifikasi yang berbasis sumber daya lokal, ramah lingkungan, dan berkelanjutan dalam satu kawasan.

Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan gerakan dari dan untuk masyarakat pedesaan mulai tingkat dusun sampai dengan tingkat rumah tangga yang bekerjasama dengan ibu-ibu Tim Penggerak PKK mulai tingkat provinsi sampai Dasa Wisma dan instansi pemerintah hanya

berperan sebagai motivator, fasilitator, dan stabilitator terhadap gerakan ini (Badan Ketahanan Pangan, 2012).

2.5 Pekarangan

Pekarangan adalah lahan yang ada disekitar rumah atau bangunan tempat tinggal atau fasilitas buplik dengan batas pemilikan yang jelas (Kementerian Pertanian RI Badan Ketahanan Pangan, 2017). Tujuan pengusahaan pekarangan yaitu untuk meningkatkan pemenuhan gizi makro melalui perbaikan menu keluarga. Pekarangan sering juga disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup (Riah, 2002).

Pekarangan mempunyai potensi yang besar sebagai penunjang berbagai kebutuhan hidup sehari-hari pemiliknya. Tanaman pekarangan banyak memiliki kandungan karbohidrat yang cukup tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai tambahan atau pengganti makanan pokok. Terjadinya perbedaan orientasi pengusahaan penggunaan pekarangan dijiial untuk menambah pendapatan guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang pendapatan perekonomiannya masih rendah (Haerudin, 2010).

Pemanfaatan lahan pekarangan dapat digunakan untuk berbagai tujuan, misalnya sebagai warung hidup dan apotek hidup, menambah pendapatan keluarga, menyediakan bahan-bahan bangunan, serta memberikan keindahan di lingkungan tempat tinggal. Lahan pekarangan juga dapat dijadikan aset berharga bagi pengembangan usahatani skala rumah tangga. Oleh karena itu, pemanfaatan lahan pekarangan dapat dijadikan basis usaha pertanian dalam rangka memberdayakan sumber daya keluarga serta meingkatkan ketahanan pangan dan kecukupan gizi. Lahan pekarangan berpotensi untuk dimanfaatkan secara intensif baik untuk kepentingan ekonomi maupun sosial (Rahmat Rukmana, 2009).

Penataan pekarangan dan pemanfaatan lahan pekarangan harus disesuaikan dengan lahan yang tersedia di masyarakat. Berdasarkan luasan lahan dan pemanfaatannya (Kementerian Pertanian RI Badan Ketahanan Pangan, 2017), pekarangan dapat digolongkan menjadi:

1. Strata 1 (Kategori sempit)

- a. Luas pekarangan $<100\text{m}^2$, atau tanpa pekarangan (hanya teras rumah).
 - b. Penataan pekarangan yang sesuai adalah dengan teknik budidaya dan alokasi pot polybag /vertikultur, kolam tong.
 - c. Komoditas yang dikembangkan,
 - Sayuran misalnya cabai, terong, tomat, sawi, kenikir, kangkung.
 - Toga misalnya laos, jahe, kencur, sirih
 - Budidaya ikan air tawar seperti lele, nila dan lainnya.
2. Strata 2 (kategori sedang)
- a. Luas pekarangan $100\text{-}300\text{ m}^2$.
 - b. Penataan pekarangan yang sesuai adalah dengan teknik budidaya dan alokasi pot polybag / vertikultur, bedengan disisi batas pekarangan, kadang ayam sistem rend dan kolam ikan terpal.
 - c. Komoditas yang dikembangkan:
 - Sayuran misalnya cabai, terong, sawi, kenikir, kangkung, dan lainnya;
 - Toga misalnya laos, jahe, kencur, sirih;
 - Umbi-umbian misalnya ubi jalar, ubi kayu, talas, dan lainnya yang mempunyai pangan dan substitusi sumber karbohidrat;
 - Ternak ayam buras;
 - Budidaya ikan air tawar misalnya ikan lele, nila, dan gurami.
3. Strata 3 (Kategori luas)
- a. Luas pekarangan $>300\text{ m}^2$
 - b. Penataan pekarangan yang sesuai adalah budidaya dan alokasi pot polybag / vertikultur, bedengan disisi batas pekarangan, hamparan, kandang ayam sistim ren, kandang kambing dan kolam terpal / tanah.
 - c. Komoditas yang dikembangkan:

- Sayuran misalnya cabai, terong, tomat, bayam, kangkung, dan lainnya;
- Toga misalnya laos, jahe, kencur, sirih;
- Umbi-umbian misalnya ubi jalar, ubi kayu, talas, dan lainnya yang mempunyai pangsa pasar dan substitusi sumber karbohidrat;
- Ternak ayam buras;
- Budidaya ikan air tawar misalnya lele, nila gurami;
- Buah-buahan seperti nanas, pisang, jeruk, mangga, pepaya, dan lainnya.
- Tanaman pakan ternak, pagar hidup

2.6 Skor Pola Pangan Harapan

Badan Ketahanan Pangan (2018) mendefinisikan Pola Pangan Harapan (PPH) sebagai susunan beragam pangan yang didasarkan atas proporsi keseimbangan energi dari berbagai kelompok pangan untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya, baik dalam jumlah maupun mutu dengan mempertimbangkan segi daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi, budaya dan agama.

Lebih lanjut Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian (2018) menyatakan bahwa Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan instrumen sederhana untuk menilai situasi konsumsi pangan penduduk, baik jumlah maupun komposisi pangan menurut jenis pangan yang dinyatakan dalam skor Pola Pangan Harapan (PPH). Semakin tinggi skor Pola Pangan Harapan (PPH), konsumsi pangan semakin beragam dan bergizi seimbang (maksimal 100). Skor Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kebutuhan konsumsi pangan pada tahun-tahun mendatang. Pola Pangan Harapan (PPH) dapat digunakan sebagai pedoman dalam evaluasi dan perencanaan penyediaan, produksi dan konsumsi pangan penduduk, baik secara kuantitas, kualitas, maupun keragamannya dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan cita rasa.

Hardinsyah (2014) menyatakan bahwa informasi hasil penilaian skor Pola Pangan Harapan (PPH) mencerminkan pola konsumsi pangan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mencapai komposisi pangan yang seimbang sesuai kebutuhan gizi masyarakat. Ditambahkan oleh Nugraheni (2018), kegunaan analisis Pola Pangan Harapan (PPH) yaitu menilai jumlah dan konsumsi pangan, indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan, *baseline* data untuk mengestimasi kebutuhan pangan ideal, *baseline* data untuk menghitung proyeksi penyediaan pangan ideal serta perencanaan konsumsi, kebutuhan dan penyediaan pangan.

Yudaningrum (2011) menginformasikan bahwa pada tingkat rumah tangga, perkembangan tingkat konsumsi pangan merefleksikan tingkat pendapatan atau daya beli rumah tangga. Peningkatan pendapatan akan mengakibatkan individu cenderung meningkatkan kualitas konsumsinya dengan harga yang lebih mahal. Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi pangan akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang lebih bernilai gizi tinggi juga akan ikut meningkat.

